BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah pesan yang terkemas dengan baik dan rapi akan menciptakan suatu suasana yang favorable, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas, sehingga memudahkan pengertian, mempempertegas gagasan pokok, dan menunjukkan pokok-pokok pikiran secara logis. 1 Begitu juga dalam berdakwah. Sebagai seorang da'i penguasaan materi dakwah saja belum cukup untuk dapat mengambil perhatian mad'u. Seorang da'i haruslah dapat mengemas pesan dakwah dengan baik. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengolah dan memilih kata yang tepat untuk mempersuasi mad'u agar pesan dakwah yang disampaikan dapat mencapai target keberhasilan. Kemampuan memilih dan mengolah kata serta mampu mengungkapkan dengan gaya yang tepat dan mengesankan inilah yang disebut dengan retorika. Bahasa merupakan media retorika, sedangkan retorika sering digunakan sebagai ilmu berbicara yang diperlukan setiap orang.² Oleh karena itu, dengan merekonstruksi bahasa dan retorika, kemampuan berbicara semakin mudah dimengerti, indah, dan sistematis.³

1

¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 100

² Jalaluddin Rakhmat, *Retorika: Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.2

³ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.62

Ada beberapa fenomena di masyarakat yang di mana di sana menyebutkan tentang betapa pentingnya retorika yang menjadikan keberhasilan dakwah dari seorang da'i. Salah satunya yaitu K.H. Zainuddin MZ. Beliau adalah satu dari beberapa da'i yang bisa dikatakan sukses dakwahnya. Hal ini terlihat dari julukan yang ia dapatkan yaitu "da'i sejuta umat". Pendekatan humanistis selalu digunakan K.H. Zainuddin MZ dalam berdakwah. Ketika berceramah beliau menyampaikan materi dakwahnya dengan bahasa ringan, sehingga mudah dimengerti. Beliau juga berusaha menyampaikan pesan menyentuh bukan menyinggung siapapun. Satu yang diingat adalah kata 'betul' yang selalu diucapkannya saat bertanya ke jama'ah. Bahkan dilansir dari beberapa informasi, pernah suatu ketika berdakwah, saking betahnya, bahkan ketika hujan turun dan matahari menyengat jama'ah tidak mau bergeser dari tempat duduknya.⁴

Contoh berikutnya yaitu ustadz gaul Uje (Ustadz Jefri Al-Bukhori). Beliau adalah sosok da'i yang berjiwa muda dan memberikan pencerahan kepada anakanak muda dengan model dakwah yang 'anak muda banget' dengan tidak mendakwahi anak muda dengan materi tentang siksa neraka saja. Disinilah menurut penulis kekhasan Uje yang perlu ditiru oleh da'i-da'i muda. Walaupun sempat mendapat kritik dari beberapa penyelenggara dakwah mengenai bahasa gaul yang dipakai saat berceramah, namun Uje tetap pada pendiriannya untuk terus berdakwah dengan gaya bahasa anak muda ketika yang dihadapinya adalah

_

⁴ https://m.merdeka.com/peristiwa/kh-zainuddin-mz-da'i-sejuta-umat-dengan-candaan-khas.html. Diakses pada 17 November 2016, pukul 09.00

jama'ah dari kalangan anak muda. Dalam tabloid Bintang edisi April 2013 Uje berkata:

"Ketika yang dihadapi adalah anak TK, maka jadilah guru TK, jangan jadi guru SMA, enggak akan nyambung!".

Uje menggunakan gaya bahasa yang relevan dengan bahasa anak muda, bahasa gaul mereka, dan beliau faham betul kepada siapa pesan dakwah tersebut beliau sampaikan. Kesuksesan Uje ini terlihat dari penghargaan masyarakat dan jama'ah setelah setelah beliau berpulang ke rahmatullah. Kehormatan tersendiri dapat disholatkan di Masjid terbesar se-Asia Tenggara. Wafat di hari yang baik dan dishalatkan di masjid kebanggaan umat Islam Indonesia dengan tumpahan jama'ah yang mengiringi ke tempat peristirahatan yang terakhir. Hal ini membuktikan betapa sebenarnya beliau begitu dicintai oleh banyak orang. Uje adalah da'i sejuta pelayat. Semua orang ingin ambil bagian untuk menggotong keranda jenazahnya. Sungguh fenomenal. Kini Uje sudah menghadap Allah SWT diiringi oleh ribuan orang yang mendo'akannya.

Pada saat ini banyak para da'i yang muncul di tengah-tengah masyarakat, yang menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan berbagai ciri khas dan retorika yang berbeda-beda, yang semuanya itu bertujuan untuk menarik perhatian para masyarakat. KH. Muhammad Chusaini Ilyas adalah seorang tokoh ulama' yang cukup sukses dalam menyampaikan dakwahnya, khususnya di Majelis yang beliau pimpin dan beliau bina. Ketika menyampaikan dakwahnya beliau

⁵ http://budijuliandi.blogspot.co.id/2013/05/dakwah-gaul-belajar-dari-metode-dakwah.html?m=1. Diakses pada 17 November 2016 pukul 10.00

-

menggunakan gaya bahasa yang mudah difahami oleh mad'unya. Beliau dapat menyesuaikan gaya bahasa ketika berdakwah dengan kondisi mad'u. Mungkin inilah salah satu yang menyebabkan banyaknya jumlah jam'ah yang mengikuti rutinan Jum'at. Mereka terdiri dari berbagai tingkatan status dalam masyarakat.

Sistem pengajian rutinannya dilakukan seperti pengajian pada umumnya yaitu Pak Kyai membacakan kitab tafsir *Al-Ibriz* dan kemudian memberikan *tausiyah* seputar ayat yang sedang ditafsirkan. Sedangkan semua peserta duduk manis mengelilingi Pak Kyai. Mengenai waktu pelaksanaannya yaitu dilakukan setiap hari Jum'at. Selanjutnya yang membuat penulis tertarik untuk meneliti pengajian ini adalah jumlah pesertanya yang spektakuler yaitu mencapai ribuan orang. Menurut panitia pengajian, jumlah peserta mencapai sekitar 4000 orang jika kondisi cuaca tidak mendukung, contohnya hujan. Dan jumlah normal yaitu sekitar 6000 orang, dan jumlah peserta akan bertambah banyak jika pada hari libur, yaitu bisa mencapai 8000 orang. Jumlah besar tersebut datang dari berbagai daerah dan dari berbagai lapisan masyarakat.

Masyarakat yang berasal dari sekitar pondok biasanya datang dengan berjalan kaki. Bagi peserta yang jauh basanya menggunakan sepeda motor, mobil, ataupun rombongan menggunakan kendaraan yang telah disewa. Para jama'ah biasanya datang bersama istrinya, dan juga jika hari libur mereka rombongan mengajak anggota keluarga lainnya. Dengan jumlah peserta pengajian yang sebanyak itu, seperti yang sudah dijelaskan di atas, tentunya tidak bisa ditampung dalam satu pendopo, sebagai tempat pengajian tersebut. Kebanyakan peserta

berada diluar sekitar pendopo dengan beralas terpal yang disedikan oleh panitia dan juga ada yang membawa alas masing-masing dari rumah mereka.⁶

Dari jumlah jama'ah yang sedemikian itu, tentunya mereka mempunyai persepsi berbeda terhadap bagaimana retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas ketika bertausiyah. Berdasarkan dari fenomena tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana persepsi jama'ah rutinan Jum'at terhadap retorika yang digunakan KH. Muhammad Chusaini Ilyas dalam menyampaikan dakwahnya. Untuk itu peneliti mengajukan sebuah skripsi dengan judul persepsi jama'ah rutinan Jum'at terhadap retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana persepsi jama'ah rutinan Jum'at terhadap retorika KH.
 Muhammad Chusaini Ilyas ?
- 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi jama'ah rutinan Jum'at terhadap retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

 Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana persepsi jama'ah rutinan Jum'at terhadap retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas.

-

⁶ Survey lokasi penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah "Al-Mishbar", Karangnongko, Sooko, Mojokerto, tanggal 28 Oktober 2016

 Untuk mengidentifkasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jama'ah rutinan Jum'at terhadap retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas.

D. Manfaat Penelitian

Suatu manfaat dari setiap kegiatan pasti ada, baik itu manfaat secara personal maupun manfaat untuk orang lain. Hal itupun juga berlaku pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan tentang masalah serupa.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan ataupun pengetahuan bagi peneliti sendiri agar menjadi insan akademis yang baik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan mahasiswa pada umumnya dan sebagai referensi bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi Program Studi (KPI) Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang ingin melakukan penelitian mengenai retorika berdakwah.

2. Praktis:

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan yang positif kepada khalayak umum.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pelaksana dakwah.

E. Definisi Konsep

Pada hakikatnya suatu konsep merupakan istilah, yaitu satu kata atau lebih yang dimana disana menggambarkan suatu gejala ataupun fenomena yang menyatakan suatu ide (gagasan) tertentu. Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penulis perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul. Semua hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian ini.

1. Persepsi Jama'ah Rutinan Jum'at:

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini di definisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menyadari di sekelilingnya, termasuk sadar akan dirinya sendiri.

Persepsi mempengaruhi rangsangan atau pesan apa yang kita serap dan makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka

_

⁷ Abdul Rahman Shaleh & Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 88

mencapai kesadaran. Persepsi juga bisa diartikan suatu proses di mana individu memilih, mengorganisir, dan menginterpretasi apa yang dibayangkan tentang dunia di sekelilingnya. Jadi, dengan mempersepsi setiap individu memandang dunia berkaitan dengan apa yang dia butuhkan, apa yang dia nilai, apakah sesuai dengan keyakinan dan budayanya. Semua kebutuhan yang ingin dipenuhi ini membuat persepsi individu menjalani suatu proses personal yang rumit, karena apa yang dia persepsikan itu sangat tergantung dari sejauh mana pengaruh beragam faktor pembentuk persepsi, antara lain masa lalu individu.

Pengalaman masa lalu rupanya telah menjadikan seseorang untuk memandang sesuatu, memandang seseorang atau suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, setiap individu dapat melihat suatu objek yang sama namun dengan cara yang berbeda. Begitu juga pada persepsi jama'ah rutinan Jum'at mengenai retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas. Dalam jumlah peserta yang mencapai ribuan, terdiri dari berbagai status sosial maupun status ekonomi dalam masyarakat, mereka pastilah terdapat perbedaan dalam memberikan persepsi terhadap suatu hal, dalam hal ini peneliti menggunakan retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas.

-

⁸ A. Joseph Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta : Professional Books, 1997)

2. Retorika

Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan.

Retorika dalam berdakwah adalah keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada kaum Muslim agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam. ¹⁰ Bahasa merupakan media dari retorika. Di dalamnya terdapat beberapa gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dan gaya bahasa berdasarkan nada.

F. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan ini bertujuan agar penelitian menjadi lengkap dan sistematis. Dalam suatu penelitian terdiri dari lima bab yang dipaparkan, diantaranya sebagai berikut :

ri Wuwur Hendrikus *Retorika (*Yogyakarta PT

⁹ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta, PT. Kanisius, 1991) hlm. 14

¹⁰ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 132

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah mengenai bagaimana seorang da'i membutuhkan retorika ketika dia menyampaikan dakwahnya. Rumusan masalah berisi pertanyaan yang muncul sesuai dengan fenomena yang telah dipaparkan di latar belakang masalah. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep mengenai persepsi jama'ah rutinan Jum'at dan retorika. Dan yang terakhir sistematika pembahasan membahas tentang materi mulai dari pendahuluan sampai dengan kesimpulan dan saran.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini, berisi dua sub bab yaitu sub bab pertama mengenai persepsi meliputi pengertian, jenis-jenis, faktor-faktor yang mempengaruhi, proses terjadinya persepsi. Sub bab kedua kajian tentang retorika, meliputi pengertian retorika, unsur-unsur retorika, fungsi retorika, retorika dalam dakwah, bahasa sebagai media retorika, dan gaya bahasa dalam retorika. Selain itu, pada bab ini juga membahas tentang kajian teori dan hasil penelusuran penelitian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pendekatan deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Subjeknya yaitu jama'ah rutinan Jum'at, objeknya yaitu persepsi jama'ah rutinan Jum'at terhadap retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas, dan lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren KH. Muhammad Chusaini Ilyas (Desa Karangnongko, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto). Sumber data terdiri dari 10 informan yang terbagi dari berbagai jenis profesi. Tahapan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi ke tempat pengajian rutinan Jum'at dan wawancara kepada jama'ah rutinan Jum'at. Teknik analisis data, teknik pemeriksaan dan keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi penyajian data seputar persepsi jama'ah rutinan Jum'at terhadap retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas, yaitu meliputi profil KH. Muhammad Chusaini Ilyas, data tentang kegiatan rutinan Jum'at, berbagai persepsi dari beberapa jama'ah tentang retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas, dan juga faktorfaktor yang mempengaruhi persepsi jama'ah terhadap retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas. Dan yang terakhir yaitu konfirmasi teori.

Bab V : PENUTUP

Sesuai dengan rumusan masalah, pada kesimpulan berisi seputar bagaimana jama'ah rutinan Jum'at mempersepsi retoika KH.

Muhammad Chusaini Ilyas dan juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jama'ah rutinan Jum'at terhadap retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas. Yang perlu diingat bahwa kesimpulan haruslah sinkron dengan rumusan masalah, baik dalam hal urutan maupun jumlahnya. Dan selanjutnya diakhiri dengan saran.

